

Kolaborasi Habaib dan Masyarakat Betawi dalam Melestarikan Budaya Lokal

**Khofifatul Amnah, Priska Julfiani, Muniroh, Muhammad Dimyati Suhepi, Farhan
Zul Fadlin, Dwi Cipto Armanto, Faiz Fikri Al Fahmi**

UNIS Tangerang, Indonesia

Email: nurulsetiaini@unimar.ac.id

KEYWORDS

*habaib; betawi
people; lokal betawi
culture.*

ABSTRACT

Collaboration between habaib and the Betawi community in preserving local culture creates a form of uplifting synergy between two groups with different backgrounds and beliefs. This research uses qualitative methods with literature study. Data was collected using analytical methods with descriptive analysis techniques. The results of this research found that in this condition, habaib were Islamic scholars and religious figures who were respected by the Muslim community and collaborated with the Betawi community who had a specific and diverse cultural heritage. This collaboration aims to fortify and develop local traditions that have long existed among the Betawi people.

KATA KUNCI

*habaib; masyarakat
betawi; budaya lokal
betawi.*

ABSTRAK

Kolaborasi antara habaib dan masyarakat Betawi dalam melestarikan budaya lokal mewujudkan bentuk sinergi yang mengangkat antara dua kelompok dengan latar belakang dan kepercayaan yang berbeda. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan studi pustaka. Data dikumpulkan menggunakan metode analisis dengan teknik deskriptif analisis. Hasil penelitian ini menemukan bahwa dalam kondisi ini, habaib merupakan ulama dan tokoh agama Islam yang dihormati oleh masyarakat Betawi yang memiliki warisan budaya yang spesifik dan beragam. Kolaborasi ini bertujuan untuk membentengi dan mengembangkan tradisi-tradisi lokal yang telah lama ada di tengah-tengah masyarakat.

PENDAHULUAN

Masyarakat Betawi adalah salah satu kelompok etnis yang bertempat di wilayah Jakarta dan sekitarnya (Setiady, 2022). Mereka mempunyai kekayaan budaya yang spesifik seperti tarian, musik, kuliner, bahkan tradisi adat istiadat. Namun, sangat disayangkan perkembangan zaman dan pengaruh globalisasi yang terjadi mengakibatkan budaya lokal mulai tergeser oleh budaya dari luar (Rahmah, 2018). Di sisi yang lain, habaib adalah sosok yang mempunyai otoritas di bidang agama Islam dan menjadi panutan bagi masyarakat muslim, hal ini dikarenakan mereka mempunyai pengaruh yang kuat dalam bidang keagamaan dan moralitas (Miharja et al., 2017).

Kolaborasi antara habaib dan masyarakat Betawi dalam melestarikan budaya lokal menjadi hal penting dikarenakan mereka mampu memperkuat identitas dan keberlangsungan budaya Betawi. Dengan kerjasama tersebut, nilai-nilai keagamaan dan kearifan lokal mampu dipadukan guna menciptakan harmoni dalam kehidupan bermasyarakat (Nawi, 2016). Hal ini karena budaya Betawi mempunyai kekayaan tradisi yang beragam. Akan tetapi dalam perkembangannya, banyak tradisi-tradisi tersebut terancam punah disebabkan pengaruh modernisasi dan globalisasi. Dengan kolaborasi ini, budaya Betawi mampu dilestarikan dan dijaga sampai generasi yang akan mendatang (Ahlazzikriyah, n.d.).

Maka kolaborasi antara habaib dan masyarakat Betawi dalam melestarikan budaya lokal mampu menjadi langkah yang positif (Erwantoro, 2014). Habaib sebagai tokoh agama yang dihormati dengan memberikan arahan spiritual dan moral kepada masyarakat Betawi sementara itu, masyarakat Betawi mampu memberikan wawasan budaya serta tradisi lokal kepada para habaib tersebut (Masliah, n.d.).

Kerjasama yang dilakukan dapat melalui berbagai macam kegiatan seperti pembentukan kelompok diskusi maupun forum untuk membahas bagaimana agama Islam dan budaya Betawi mampu saling bersinergi dan mendukung satu sama lain. Selain itu, kolaborasi ini mampu melibatkan kegiatan-kegiatan sosial seperti penggalangan dana untuk melestarikan situs-situs bersejarah atau festival budaya Betawi (Herwan, 2017).

Dengan demikian, kolaborasi antara habaib dan masyarakat Betawi dalam melestarikan budaya lokal bukan sekadar untuk menjaga warisan namun sebagai wujud keragaman dan toleransi antara kelompok dalam masyarakat. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peranan habaib serta pengaruh kolaborasi antara habaib dan masyarakat Betawi dalam melestarikan budaya local (Alfahmi, 2020).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan studi pustaka (*library research*). Peneliti menggunakan literatur atau kepustakaan berupa buku, catatan, maupun artikel-artikel terkait penelitian terdahulu mengenai kolaborasi habaib dan masyarakat Betawi dalam melestarikan budaya local (Khosiah, 2020). Adapun langkah-langkah penelitian ini yakni kualitatif dengan mengumpulkan data menggunakan metode analisis deskriptif yaitu kegiatan untuk memeriksa atau menyelidiki suatu peristiwa melalui data guna mengetahui keadaan yang sebenarnya (Srihardi et al., 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masuknya Islam Ke Betawi

Sejarah masuknya Islam ke Betawi dipengaruhi oleh dua teori yakni teori Fatahillah dan Teori Syekh Quro. Teori masuknya Islam menurut Syekh Quro berdasarkan catatan penyebaran Islam di nusantara secara umum. Masuknya Islam diawali dengan perdagangan dan hubungan politik antara kerajaan dengan Nusantara (Mansur & Saputra, 2024).

Islam diterima di Betawi terdapat beberapa alasan. Pertama dikarenakan Syekh Quro adalah orang Campa (Orang Melayu yang mempunyai kedekatan dengan orang Jawa bagian Barat). Oleh karenanya, orang Campa ataupun Betawi telah mempunyai kedekatan dan keakraban. Kedua, karena Syekh Quro dikenal disebabkan rajin mengaji dan suaranya merdu. Proses Islamisasi melalui Syekh Quro dikarenakan sifat dan ajaran yang dibawanya dengan cara yang lembut sehingga masyarakat tertarik untuk masuk Islam. Serta metode yang dipakai dengan pendekatan persuasif dengan dilandasi pengetahuan Islam dan penguasaan terhadap masyarakat untuk mensyiarkan Islam.

Sedangkan masuknya Islam menurut teori Fatahillah yaitu pada saat Fatahillah datang ke Sunda Kelapa untuk menyerang Portugis tahun 1527. Kejadian itu bermula dari adanya perjanjian antara Portugis dengan Padjajaran, yang salah satu poin perjanjiannya yakni Padjajaran harus membantu Portugis menyerang Demak atau yang lainnya. Karena hal tersebut maka Raden Fatahillah memimpin serangan ke Portugis di Bandar Calapa (Sunda Kelapa). Setelah penyerbuan, lalu Fatahillah mensyiarkan Islam ke daerah Sunda Kelapa yang sekarang terkenal dengan nama Betawi.

Apabila dibandingkan dengan kedua teori tersebut masuknya Islam ke Betawi menemui persamaan kedua teori tersebut. pertama, jika dilihat dari segi tahun kedatangan maka Syekh Quro masuk dan mensyiarkan Islam lebih dulu. Kedua, dilihat dari segi wilayah Fatahillah langsung berada di Bandar Calapa yang mana daerah tersebut adalah daerah Betawi. Oleh karenanya, kedua teori ini mempunyai kebenaran yang serupa untuk digunakan.

Agama Islam disebarkan oleh para mubaligh dengan metode dakwah yang berupa ajakan supaya masyarakat masuk ke agama Islam. Namun, kenyataannya, para mubaligh bukan sekadar berdakwah dengan menyampaikan agama Islam tetapi juga memakai prinsip dan metode yang berpengaruh terhadap penerimaan Islam secara luas.

Dalam melakukan dakwah para mubaligh telah memiliki keilmuan Islam yang mendalam dan memahami kondisi masyarakat, lalu pengetahuan Islam diaplikasikan guna melayani kebutuhan spritual masyarakat sehingga masyarakat mudah menerima yang diajarkan oleh para habaib. Di sisi lain, selain dengan dakwah namun menggunakan sarana dan prasarana sebagai penyebaran Islam. Sarananya meliputi pondok pesantren, madrasah, dan majlis taklim.

Sejarah Kehadiran Habaib di Betawi

Awal mulanya, habaib dikenal melalui jalur perdagangan yang pada saat itu komunitas Arab datang ke Betawi dengan tujuan mencari kemakmuran dengan cara berdagang. Maka terdapat proses asimilasi antara orang Arab dengan Betawi kemudian membentuk kebudayaan yang khas, dan menggabungkan budaya setempat dengan ritual Islam.

Para habaib dihormati tidak hanya sekadar sebagai keturunan nabi, melainkan jasa-jasa yang telah mereka lakukan turut menyebarkan Islam di Betawi dan posisinya sebagai sumber kader ulama. Mereka pula yang membangun madrasah pertama di Batavia dengan nama Madrasah Jamiat Khair pada tahun 1905 dan guru para ulama Betawi. Mereka mengajarkan mengaji dan kitab kuning serta bergelar haji. Jakarta sebagai kota metropolitan tentu tidak luput dari peranan habaib.

Habaib tidak hanya berjuang secara fisik dalam melawan para kolonial, namun Betawi aktif dalam menciptakan karya intelektual. Dan banyak para habaib melahirkan lembaga-lembaga pendidikan Islam. Selain itu, pemikiran-pemikirannya terhadap Islam dikembangkan dalam organisasi Islam yang didalamnya terdapat aliran-aliran yang mampu diterima dengan baik di kalangan masyarakat umum khususnya masyarakat Betawi yakni aliran ahlu sunnah wal jamaah.

Peran Habaib Bagi Masyarakat Betawi

Para habaib pada masa itu mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap masyarakat Betawi. Hal ini dikarenakan para habaib tidak hanya mengajarkan agama namun mengimplementasikan ilmu tasawuf dan tarekat alawiyah di setiap aspek kehidupan masyarakat Betawi. Selain itu, para habaib mendirikan perkampungan dan menjadikannya kampung Arab seperti Pekojan, Condet, dan sebagainya. Maka saat itu peran habaib dapat

dengan mudah diterima disebabkan masyarakat Betawi tidak hanya menerimanya sebagai saudara seagama tetapi juga menghormatinya sebagai ulama keturunan Rasulullah.

Hal ini dapat dilihat dalam berbagai kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Betawi. Seperti ritual alawiyah meliputi muludan, ratiban, manaqiban, dan tahlilan telah menyatu dengan tradisi masyarakat muslim Betawi. Fenomena sikap toleransi masyarakat Betawi terhadap kedatangan habaib memperkuat minat masyarakat Betawi untuk masuk Islam dan mempelajarinya.

Tradisi khas Betawi yang melibatkan habaib mempunyai peran penting dalam pelestarian budaya lokal dan nilai-nilai keagamaan. Berikut ini beberapa tradisi yang melibatkan habaib di kalangan masyarakat Betawi:

a. Nyorog

Tradisi pada masyarakat Betawi yakni membagikan bingkisan makanan kepada berbagai anggota keluarga meliputi bapak/ibu, mertua, paman/bibi, kakek/nenek, dan lainnya. Meskipun tradisi Nyorog mulai pudar namun kebiasaan mengirim bingkisan masih sering dilakukan dan menjadi bagian dari perayaan keluarga.

b. Tradisi ratiban (walimatul safar)

Ratiban adalah ritual agama yang menjadi bagian dari tradisi masyarakat setempat dilakukan guna melepas calon jamaah haji atau umroh. Masyarakat yang hadir memuji asma Allah dan berdoa agar calon jamaah haji pergi dan pulang dan selamat. Pada ratiban ini keluarga yang ditinggalkan ikut serta dalam mengantarkan calon jamaah haji memakai konvoi.

c. Persiapan idul fitri

Salah satu tradisi yang sangat dihargai yakni persiapan masakan khas Betawi untuk merayakan idul fitri. Masakan yang dibuat seperti pesor (ketupat khas Betawi), semur daging, opor ayam, dan kue-kue kering khas Betawi menjadi bagian dalam perayaan ini. Proses persiapan melibatkan keseluruhan anggota keluarga menciptakan ikatan erat di antara mereka.

d. Ritual alawiyah

Habaib di Betawi mengajarkan agama dan mengimplementasikan ilmu tasawuf dan tarekat alawiyah. Ritual alawiyah meliputi muludan, ratiban, manaqiban, dan tahlilan yang telah menyatu dengan tradisi masyarakat muslim Betawi. Tradisi ini mencerminkan harmonisasi antara ajaran Islam, kearifan lokal, serta tradisi adat yang membentuk identitas kultural unik di kalangan masyarakat Betawi.

e. Rebana ketimpring

Rebana adalah sebuah kesenian musik yang telah lama dikenal oleh umat Islam, digunakan sebagai media dakwah penyebaran ajaran agama Islam. Rebana berasal dari kata Rabbana artinya Tuhan Kami, dikarenakan rebana digunakan untuk mengiringi lagu-lagu bernuansa Islami. Pada masyarakat Betawi mempunyai peran yang sangat penting dalam acara-acara keagamaan seperti pernikahan, khitanan, tujuh bulanan, maupun maulid Nabi Muhammad.

Rebana Betawi yaitu rebana ketimpring yang menjadi kesenian musik tradisional masyarakat Betawi. Dinamakan ketimpring dikarenakan alat musik yang dipakai adalah rebana yang dipasangkan kelongkongan dan lonceng sehingga ketika dipukul berbunyi nyaring. Rebana ketimpring tentunya berbeda dengan rebana hadroh maupun rebana burdah. Pada rebana ketimpring terdapat tiga buah rebana dengan ukuran sama berdiameter 20-25 cm, diletakkan di tengah dan bertindak sebagai pemimpin. Rebana ketimpring mempunyai dua fungsi yakni sebagai alat musik tabu pengiring maulid Nabi Muhammad ataupun saat pembacaan barzanji dan syaroful anam serta sebagai rebana ngarak pada acara pernikahan disebut dengan ngarak penganten.

Rebana ketimpring telah ada sejak tahun 1925 diciptakan oleh Soleh Sya'ban yang teretus dari suara-suara hujan yang turun di atas atap rumahnya. Dipopulerkan oleh Haji Dzainuddin yakni seorang guru ngaji dari Gandaria Selatan yang membawa rebana ketimpring sebagai musik iringan ngarak Betawi.

f. Tradisi ziarah

Tradisi ziarah dilakukan untuk menghargai jasa-jasa para habaib yang telah memperjuangkan Islam khususnya di daerah Betawi. Hal ini dibuktikan pada hari-hari maupun tanggal-tanggal tertentu telah menjadi suatu kebiasaan masyarakat untuk melakukan ziarah-ziarah ke makam para ulama dan habaib. Serta berdasarkan PEMDA DKI Jakarta dengan SK Gubernur No 475 Tahun 1993 Tanggal 29 Maret 1993 menetapkan masjid yang telah berusia di atas 200 tahun sebagai bangunan cagar budaya yang perlu dilindungi dan dilestarikan keberadaannya.

g. Tradisi khataman

Dalam tradisi ini jika anak telah menamatkan pelajaran Al Qur'an maka dilakukan upacara syukuran sebagai bentuk kebanggaan dan kebahagiaan. Pelaksanaan tradisi khataman Qur'an menyesuaikan dengan lingkungan setempat. Dikarenakan upacara khataman dilakukan dan dilengkapi serangkaian acara bersifat tradisional. Hal yang sering kali dilakukan yakni mengadakan pengajian dan sambutan dari orang tua anak serta hiburan yang disediakan.

Maka dari kebudayaan tersebut dapat diketahui bahwa peran habaib sangat penting dalam menentukan perjalanan sejarah Islam, serta maju mundurnya suatu perkembangan dipengaruhi oleh para habaib tersebut.

Kerjasama Antara Habaib Dan Masyarakat Betawi

Habaib adalah tokoh agama yang mempunyai pengaruh besar bagi masyarakat muslim termasuk di daerah Jakarta dan sekitarnya. Kolaborasi antara habaib dan masyarakat Betawi mampu dilakukan berbagai kegiatan seperti pengajian bersama, diskusi mengenai nilai-nilai budaya lokal, maupun kerjasama dalam mengadakan acara keagamaan yang dapat memperkuat identitas budaya Betawi.

Masyarakat Betawi mempunyai pandangan yang positif terhadap para habaib (keturunan Nabi Muhammad) dikarenakan dedikasi mereka terhadap penyebaran dakwah Islam dan perjuangan melawan penjajahan. Habaib dihormati serta dijadikan figur publik yang terpandang dan terhormat secara sosial. Penghargaan ini tercermin dalam bentuk perilaku sopan santun dan mempertahankan tata krama terhadap habaib.

Kolaborasi antara habaib dan masyarakat Betawi mempunyai dampak positif dalam melestarikan budaya lokal. Melalui pengaruh habaib, nilai-nilai keagamaan diintegrasikan dengan tradisi lokal sehingga masyarakat Betawi mampu memahami bahwa budaya lokal Betawi tidak bertentangan dengan ajaran agama. Dengan ini mampu menciptakan rasa bangga terhadap budaya Betawi dan mendorong generasi muda untuk turut serta dalam pelestarian warisan budaya.

Masyarakat Betawi menjunjung tinggi nilai-nilai agama Islam, hal tersebut yang menjadikan masyarakat Betawi taat dan cinta terhadap Islam dan cinta terhadap orang yang membawa Islam. Maka dengan bentuk kehormatan tersebut masyarakat Betawi kerap kali mengadakan pengajian habaib, meneladani kehidupan habaib, ziarah ke makam habaib, dan memasang foto-foto para ulama dan habaib sebagai bentuk kecintaan terhadap ulama dan habaib.

Strategi Pemerintah Dan Komunitas Lokal

Pemerintah provinsi DKI Jakarta dan Majelis Amanah Persatuan Kaum Betawi

(MAPKB) mampu bekerjasama guna melestarikan warisan budaya Betawi. Dengan melibatkan komunitas lokal dan tokoh budaya dalam proses pembelajaran sejarah berbasis kearifan lokal sangat penting dilakukan guna penguatan kesadaran budaya.

Selain itu, pemerintah melakukan berbagai festival budaya yang melibatkan habaib di kalangan masyarakat Betawi, diantaranya:

a. Festival muludan

Muludan adalah perayaan yang memperingati kelahiran Nabi Muhammad, habaib memainkan peran penting dalam festival ini dengan memberi ceramah, mengajarkan ajaran agama, dan memimpin zikir bersama (Ardiansyah, 2016). Festival ini diadakan di masjid-masjid besar dan dihadiri oleh ribuan orang. Selain aspek keagamaan, festival muludan mencakup pula pameran seni, pertunjukan musik, serta kuliner khas Betawi.

b. Festival budaya Betawi

Festival ini menggabungkan budaya lokal Betawi dengan nilai-nilai keagamaan. Habaib kerap kali memberikan ceramah mengenai pentingnya melestarikan budaya dan menjaga akhlak yang baik. Pertunjukan seni tradisional seperti tari topeng Betawi, ondel-ondel, dan gambang kromong yang menjadi bagian dari festival ini (Wahyuningsih et al., n.d.).

c. Festival musik dan seni Islami

Habaib yang mahir dalam seni musik dan qasidah kerap tampil dalam festival musik dan seni Islami. Mereka membawakan lagu-lagu religius dan mengajarkan makna-makna mendalam di balik lirik-lirik tersebut. festival ini memperkuat ikatan antara seni, budaya, dan spiritualitas

d. Upacara sepanjang lingkaran kehidupan

Dalam pelaksanaan kegiatan ini suatu keluarga melakukan upacara yang sifatnya kecil disebut sedekah sedangkan yang sifatnya besar disebut hajatan. Besar kecilnya ditentukan oleh kesanggupan empunya hajat, asalkan mampu memenuhi syarat yang harus dipenuhi dalam upacaranya. Upacara yang berhubungan dengan lingkaran kehidupan meliputi kehamilan, kelahiran, khitanan, pernikahan, dan penguburan. Yang mana hal-hal tersebut dilewati dalam kehidupan manusia selama berumur.

e. Tradisi kesenian dalam hajatan

Secara tradisional, pertunjukan seni diselenggarakan masyarakat Betawi berkaitan dengan adanya kegiatan perkawinan ataupun khitanan. Pemilihan jenis kesenian yang dipakai dalam memeriahkan hajatan dilaksanakan dengan mempertimbangkan dua hal yakni kebiasaan dan pengaruh etnik asal. Terdapat dua kebiasaan yang mempengaruhi digunakan suatu kesenian dikarenakan kebiasaan daerah serta kebiasaan golongan di mana orang Betawi tergabung dalam komunitas golongan itu. Sehingga hal-hal tersebut yang menjadi pembeda antara daerah satu dengan daerah lainnya, inilah yang menyebabkan setiap kegiatan seni dalam hajatan berbeda menyesuaikan daerahnya dan empunya hajat.

f. Tradisi maen pukulan (Pencak silat khas Betawi)

Dalam unsur kebudayaan Betawi terdapat budaya khasnya yakni maen pukulan, maen pukulan muncul bersamaan dengan terbentuknya kebudayaan Betawi yang terbentuk melalui evolusi berbagai kebudayaan yang ada di Betawi pada abad 17 – 19. Pada pencak silat khas Betawi memiliki nilai-nilai yang diajarkan yaitu aspek mental spiritual, aspek seni, aspek bela diri, serta aspek olahraga guna menetapkan pencak silat sebagai ilmu bela diri yang dapat dipertandingkan.

Terdapat kurang lebih 317 aliran maen pukulan di Betawi, dikembangkan dari 100-200 pecahan aliran dari empat aliran inti. Empat aliran tersebut berdasarkan atas karakter dan bentuk maen pukulan yang mengunggulkan gerakan cepatan berupa

pukulan, tendangan, dan serang-bela. Bagi masyarakat Betawi maen pukulan adalah permainan kontak fisik serang-bela tanpa senjata, dengan kata lain hanyalah suatu permainan bukan untuk menampilkan kehebatan fisik (Aziz, 2002).

KESIMPULAN

Kolaborasi antara habaib dan masyarakat Betawi dalam melestarikan budaya lokal adalah langkah penting dalam menjaga keberagaman budaya Indonesia. Melalui kerjasama yang baik diharapkan budaya Betawi terus berkembang dan tetap relevan di tengah arus globalisasi. Masyarakat Betawi mempunyai pandangan yang positif terhadap para habaib (keturunan Nabi Muhammad) dikarenakan dedikasi mereka terhadap penyebaran dakwah Islam dan perjuangan melawan penjajahan. Habaib dihormati serta dijadikan figur publik yang terpandang dan terhormat secara sosial. Penghargaan ini tercermin dalam bentuk perilaku sopan santun dan mempertahankan tata krama terhadap habaib.

Peranan dan pengaruh dari para habaib tentunya akan mempengaruhi penyebaran dan pengajaran Islam kepada masyarakat Betawi. Dikarenakan masyarakat Betawi dapat memperkenalkan budaya kepada para habaib, dan para habaib dapat mengajarkan ilmu-ilmu agama dan menyatukan antara budaya dengan agama. Dengan demikian, kolaborasi ini tidak saja memperkuat identitas budaya Betawi namun juga memperkaya kehidupan spiritual masyarakat secara keseluruhan sehingga keterkaitan antara budaya lokal masyarakat Betawi dengan agama tidak menimbulkan persepsi negatif namun dengan kolaborasi ini menunjukkan bahwa budaya yang ada pada masyarakat Betawi tidak bertentangan dengan agama Islam

DAFTAR PUSTAKA

- Ahlazzikriyah, H. (n.d.). *Topeng Blantek Di Kampung Betawi (Studi Kasus: Sanggar Seni" Fajar Ibnu Sena" Ciledug)*.
- Alfahmi, F. F. (2020). Tinjauan Kritis Fenomena Habaib Dalam Pandangan Masyarakat Betawi. *Islamika; Jurnal Agama, Pendidikan, Sosial Budaya*, 11(2), 47–63.
- Ardiansyah, M. (2016). *Transformasi Sistem Dakwah Majelis Rasulullah SAW di Jakarta*. FAKULTAS ILMU DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SYARIF
- Aziz, A. (2002). *Islam & Masyarakat Betawi*. Logos Wacana Ilmu.
- Erwantoro, H. (2014). Etnis Betawi: Kajian Historis. *Patanjala: Journal of Historical and Cultural Research*, 6(2), 179–192.
- Herwan, J. O. I. (2017). *Lagu Ondel-Ondel dalam Kelompok Kesenian Renggong Manis di Jakarta*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Khosiah, N. (2020). Tradisi Ziarah Wali Dalam Membangun Dimensi Spiritual Masyarakat. *Imtiyaz: Jurnal Ilmu Keislaman*, 4(1), 28–41.
- Mansur, A., & Saputra, D. M. (2024). Analisis Wacana Nilai Moderasi Beragama: Kajian Ceramah Lisan Habib Husain Jafar AL-Hadar. *INSANI: Jurnal Ilmu Agama Dan Pendidikan*, 2(1), 49–73.
- Masliah, S. (n.d.). *Pelestarian Rebana Ketimpring Pada Sanggar Galeri Betawi Di Kecamatan Tanjung Priok Jakarta Utara Tahun 1990-2022*. Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Miharja, D., Mulyana, M., Izzan, A., & Zakaria, T. (2017). Ekspresi Keagamaan Masyarakat Betawi. In *LP2M* (Vol. 1, Issue I, pp. 1–128). Lp2m.
- Nawi, G. J. (2016). *Maen Pukulan Pencak Silat Khas Betawi: Maen Pukulan Pencak Silat Khas Betawi* (Issue 1). Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Rahmah, N. (2018). Khazanah Intelektual Ulama Betawi abad ke-19 dan ke-20 M. *Jurnal*

Lektur Keagamaan, 16(2), 195–226.

Setiady, D. (2022). Kesadaran Beragama dan Pengalaman Beragama Masyarakat Betawi di Kecamatan Kebon Jeruk, Jakarta Barat. *Journal of Social Research*, 1(11).

Srihardi, M. R., Pratama, D., & Muntazori, A. F. (2021). Kajian Motif Batik Betawi Seraci Khas Bekasi. *Jurnal Desain*, 9(1), 47–63.

Wahyuningsih, S., Silvia, M. Y. R., Naqiya, A., Alviana, K. Y., Husnia, U., Deffiani, A., Fatmawati, A., Ahmad, Z. M., Safitri, A. M., & Alfariqi, F. I. (n.d.). *Potret Kearifan Lokal Masyarakat Desa Kemiri*. Penerbit Adab.